

## BAB II

### KERANGKA KONSEPTUAL DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Konseptual

##### 1. *Slametan*

*Slametan* menjadi pusat dari kehidupan masyarakat Islam Jawa. Di samping itu, *slametan* merupakan ritual yang unik serta di dalamnya terdapat unsur-unsur mistik. Seperti halnya Geertz yang merupakan antropolog pertama yang meneliti *slametan*, Geertz memahami *slametan* sebagai suatu ritual yang mengandung banyak simbol-simbol dimana simbol-simbol tersebut mengandung makna tertentu.<sup>1</sup> Setelah menjalani penelitiannya Geertz juga menyimpulkan bahwa *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa merupakan adopsian dari Hindu-Buddha. Geertz juga membagi tipologi masyarakat Islam Jawa dalam tiga bagian, yaitu: *santri, priyayi dan abangan*.<sup>2</sup>

Selanjutnya, Woodward mencoba untuk mengkaji Islam Jawa di Yogyakarta, Ia mencoba mengkaji apa yang tidak di kaji oleh Geertz. Dalam penelitiannya, Woodward menyatakan bahwa *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa merupakan tradisi Islam. Hal tersebut Ia buktikan setelah melakukan penelitian terhadap *slametan grebek maulud*.<sup>3</sup> Di samping kedua pendapat tersebut terdapat pendapat lain yang mengemukakan bahwa *slametan* bisa menyatukan semua

---

<sup>1</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (New York: The Free Press, 1969), 39.

<sup>2</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 2.

<sup>3</sup> *Ibid*, 4.

golongan masyarakat. Dalam pelaksanaan *slametan* tidak membedakan status sosial pelakunya yang membedakan hanyalah bagaimana pelaku memaknai ritual yang sedang mereka laksanakan. Hal ini merupakan pemaparan dari Andrew Beatty dengan penelitiannya di Banyuwangi. Dalam penelitiannya tersebut Beatty menemukan sinkretisme antar tiga golongan yakni Islam normatif, kejawen (budaya asli Banyuwangi yakni Osing), dan masyarakat Hindhu Jawa. Ketiga golongan ini hidup secara damai dalam satu wilayah yang diantara mereka tidak saling memperdebatkan antara perbedaan, mereka hidup dengan gaya hidupnya masing-masing akan tetapi *slametan*lah yang menyatukan mereka dalam satu tempat dan waktu.<sup>4</sup>

Seperti beberapa penelitian di atas ruwatan disini memiliki hal yang sama, karena pada dasarnya ruwatan termasuk dalam satu dari sekian banyak *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa. Dalam pelaksanaannya *slametan* sudah banyak mengalami perubahan dikarenakan *slametan* mengalami akulturasi dengan agama yang berkembang, misalnya saja Islam. Dalam pelaksanaan *slametan* saat ini sudah mengalami proses akulturasi dengan agama Islam, hal tersebut bisa terlihat dengan terdapat unsur-unsur Islam dari tradisi Jawa misalnya saja ruwatan. Ritual ruwatan yang dulunya memakai wayang dengan doa-doa

---

<sup>4</sup> Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 36.

Jawa sekarang sudah mulai berubah dengan dimasukinya unsur-unsur Islam didalamnya.<sup>5</sup>

Inti dari penjabaran di atas bahwasannya ruwatan merupakan salah satu *slametan* yang dapat dimasukkan dalam penjelasan ketiga toko di atas, seperti halnya apa yang telah di sampaikan oleh Geertz bahwa *slametan* mengandung banyak sekali simbol-simbol yang mempunyai makna tertentu, kemudian *slametan* yang dipahami oleh Andrew Beatty bahwa dalam *slametan* mengandung suatu yang bisa menyatukan masyarakat, dalam proses pelaksanaan *slametan* tidak memandang status sosial seseorang semuanya tergantung pada bagaimana pelaku *slametan* memaknai *slametan* tersebut.

Ruwatan ini sudah pernah diambil sebagai penelitian akan tetapi terdapat perbedaan yang signifikan antara ruwatan yang pernah diteliti dengan ruwatan yang diteliti oleh peneliti kali ini. Perbedaan yang paling nampak dari ruwatan yang pernah diteliti adalah pada waktu proses pelaksanaan, jika ruwatan yang sudah diteliti sebelumnya menonjolkan pada unsur Jawa dan terdapat penelitian yang lain dengan menonjolkan unsur Islamnya, berbeda dengan kali ini ruwatan ini menggabungkan antara dua komponen tersebut (Jawa dengan Islam).

Ruwatan tergolong dalam salah satu dari sekian banyak *slametan* yang ada di Jawa, dimana tujuan dari ruwatan ini adalah untuk

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Subari, 09 Oktober 2012

menghindarkan anak dari gangguan *Betharakala*.<sup>6</sup> Berdasarkan keyakinan masyarakat jika seorang yang memenuhi syarat harus di ruwat akan tetapi tidak diruwat, maka jika terjadi sesuatu yang bernilai negatif dipastikan masyarakat langsung berpendapat dikarenakan anak tersebut tidak diruwat maka anak tersebut menjadi demikian.

Menurut pandangan masyarakat Jawa, upacara ruwatan merupakan suatu cara atau jalan untuk membebaskan manusia dari aib atau dosa sehingga manusia tersebut bisa terhindar dari segala marabahaya atau malapetaka.<sup>7</sup> Ruwatan adalah tradisi ritual Jawa sebagai sarana pembebasan dan penyucian atas kesalahan dan dosa manusia yang bisa membawa malapetaka di dalam hidupnya.<sup>8</sup>

Kata ruwat berasal dari kata *lukat* yang berarti menghapus, membebaskan, dan membersihkan. Kata ruwatan berkaitan dengan kata *sukerta*. Kata *sukerta* berasal dari kata *suker* yang berarti kotor atau noda. Bocah *sukerta* juga berarti bocah aib atau bocah kotor yang perlu diruwat agar terhindar dari marabahaya. Menurut kepercayaan anak-anak yang terlahir dengan keadaan *sukerta* perlu diruwat. Apabila tidak diruwat, anak-anak atau bayi tersebut akan menjadi mangsa Batharakala.

Seseorang yang dikatakan *sukerta* apabila mengalami dua hal, yakni karena pembawaan atau nasib atau proses kelahiran dan karena

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Kasdan, 09 Oktober 2012

<sup>7</sup> Wawancara dengan Pak Subari, 09 Oktober 2012

<sup>8</sup> *Ibid.*,

melakukan tindakan yang keliru atau mengalami suatu peristiwa sebagai berikut:

a. *Sukerta* karena nasib atau pembawaan:

- (1) *Ontang Anting*, yakni anak laki-laki tunggal tanpa saudara kandung, tidak mempunyai kakak dan adik.
- (2) *Unting-unting* yakni anak perempuan tunggal tanpa saudara kandung, tidak mempunyai kakak dan adik.
- (3) *Dhampit*, yakni anak kembar laki-laki perempuan sekandung.
- (4) *Lumunting*, yakni anak yang saat dilahirka tanpa plasenta.
- (5) *Kendana-kendini*, yakni dua bersaudara laki-laki dan perempuan.
- (6) *Pendhawa*, yakni lima bersaudara laki-laki semua.
- (7) *Pendhawi*, yakni lima bersaudara perempuan semua.
- (8) *Uger-uger lawang*, yakni dua bersaudara laki-laki semua.
- (9) *Kembang sepasang*, yakni dua bersaudara perempuan semua.

(10) *Sendhang kapit pancuran*, yakni tiga bersaudara dengan anak yang tengah berjenis perempuan sedangkan anak pertama dan terakhir berjenis laki-laki.

(11) *Pancuran kapit sendhang*, yakni tiga bersaudara dengan anak laki-laki ditengah sedangkan anak pertama dan terakhir adalah perempuan.

b. *Sukerta* karena peristiwa atau melakukan tindakan keliru. Golongan orang yang termasuk sukerta ini adalah sebagai berikut:

(1) Orang yang menjatuhkan *dandang*

(2) Orang yang memendam *kendi*

(3) Orang yang menaruh beras di dalam *lesung*

(4) Orang yang rumahnya kerobohan pohon pepaya

(5) Orang yang mempunyai kebiasaan membakar rambut

(6) Orang yang mempunyai kebiasaan membakar tulang

(7) Orang yang membuat pagar sebelum rumahnya jadi

(8) Orang yang bermimpi kerabat dekatnya hanyut di sungai

(9) Orang yang rumahnya tidak mempunyai tutup *keyong*

(10) Orang yang tidak menutup pintu sampai *sandyakala*

- (11) Orang yang menampi beras pada malam hari
- (12) Orang yang bersiri di tengah pintu
- (13) Orang yang membakar *galat*. *Galat* adalah bambu yang dijadikan alas tempat tidur
- (14) Orang yang membakar sapu yang sudah tua
- (15) Orang yang duduk diatas bantal

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yheyen Azmil Muftakhor (Ushuluddin/PA/2004) mengenai ritual *ruwatan ontang anting* yang hanya diperuntukkan bagi seseorang yang merupakan anak tunggal dari suatu keluarga. Ada pula penelitian yang dikaji oleh Reni Puspita Sari (Ushuluddin/PA/2009) yang dalam penelitiannya membahas tentang gambaran umum ruwatan desa, serta perilaku masyarakatnya. Dan di dalamnya juga dijelaskan bahwa ritual *ruwatan* merupakan tolak *balak* dari segala hal-hal yang akan menimpa yang dilaksanakan di balai desa. Hidayatul Wahidah (Ushuluddin/PA/2012) yang mengangkat ruwatan desa sebagai skripsinya, dalam penelitiannya ia menjelaskan mengenai makna ruwatan desa yang dilaksanakan oleh warga desa Segunung Mojokerto.

## **2. Konsep Sedekah Perspektif Islam**

Sedekah berasal dari bahasa Arab *shadaqoh* yang berarti benar atau membenarkan sesuatu, sedangkan secara istilah sedekah adalah suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain

secara langsung dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Sedekah juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridho Allah SWT dan pahala semata.<sup>9</sup>

Sedekah juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang diberikan dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah SWT. Menurut Syara', sedekah/shadaqoh adalah memberi kepemilikan pada seseorang pada waktu hidup dengan tanpa imbalan sesuatu dari yang diberi serta ada tujuan taqorrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. Sedekah juga diartikan memberikan sesuatu yang berguna bagi orang lain yang memerlukan bantuan (fakir-miskin) dengan tujuan untuk mendapat pahala.<sup>10</sup>

Sedekah bisa memberi manfaat bagi manusia dengan bertambahnya rezeki. Seperti sabda Rasulullah SAW: *Bersedekahlah kalian, karena sesungguhnya sedekah dapat menambah harta yang banyak. Maka bersedekahlah kalian, niscaya Allah menyayangi kalian.* (Al-Wasail 6: 255, hadis ke 11)

Di samping itu keutamaan serta keajaiban sedekah adalah mensucikan jiwa. Hal tersebut dijelaskan dalam Firman Allah SWT

---

<sup>9</sup> Ust. M. Taufiq Ridho, Lc., Perbedaan ZIWAF, (Jakarta: Tabung Wakaf Indonesia, tt), h. 01, Dalam <http://zairifblog.blogspot.com/2012/06/pengertian-shodaqoh-dan-bagian.html>

<sup>10</sup> Drs. Shodiq, SE., Kamus Istilah Agama, (Jakarta: C.V. Seinttarama,1988), Cet. 2, h. 289. Dalam <http://zairifblog.blogspot.com/2012/06/pengertian-shodaqoh-dan-bagian.html>.



yang artinya: *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo`alah untuk mereka. Sesungguhnya dia kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka, Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*“ (QS At-Taubah: 103).

## B. Landasan Teori

Teori yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Teori Tindakan Sosial menurut Max Weber

Weber salah satu sosiolog yang ahli dalam bidang kebudayaan, politik, hukum dan ekonomi. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai suatu tindakan yang subjektif yang juga melingkupi tindakan yang lainnya.<sup>11</sup>

Salah satu teorinya adalah *Verstehende, verstehende* merupakan suatu pendekatan yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan historis.<sup>12</sup>

Weber membagi tindakan sosial menjadi empat bagian, yaitu: *zweck rational, wert rational, affectual, dan tradisional.*<sup>13</sup>

1. *Zweck Rational*, yaitu tindakan sosial yang berdasarkan pada rasionalitas. Perilaku ini didominasi oleh perkiraan *means-*

---

<sup>11</sup> Max weber, *Economy and Society*, ed. Guenther Roth and Claus Wittich, vol.3. (New York): Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1998),254.

<sup>12</sup> Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga,1986), Cet. 2, 200.

<sup>13</sup> *Ibid.*,

*ends*. Weber berpendapat bahwa tipologi ini akan muncul ketika rasionalitas menjadi bahan pertimbangan utama dalam *ends*, *means*, dan hasil sekunder yang diperoleh; yakni ketika seorang aktor mempertimbangkan alternatif sarana (*alternative means*) yang ada dan membandingkannya dengan nilai baku dalam tujuan (*ends*) yang akan dicapai dengan konsekuensi-konsekuensi sekunder yang mungkin akan terjadi untuk kemudian menekankan pada pentingnya relatifitas tujuan (*ends*) yang ada. Weber juga menyatakan bahwa tipologi ini adalah tipe yang ideal dalam perilaku sosial;

2. *Wert Rational*, yaitu tindakan sosial yang rasional, namun yang menyadarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu. Dari perspektif perilaku *zweckrational*, tipe ini merupakan irrasional, yaitu ketika *wertrationalität* berorientasi pada perilaku yang terpaut pada nilai (*value*) atau tujuan (*ends*) tersebut, tanpa mengindahkan konsekuensi-konsekuensi yang akan diterimanya;
3. *Affectual*, yaitu suatu tindakan sosial yang timbul akibat dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional.
4. *Tradisoinal*, yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi pada tradisi masa lampau.

Kegunaan teori tindakan sosial dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna dari pelaku ruwatan anak *ontang anting* terhadap ritual yang mereka lakukan. Hal ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam menganalisa hasil penelitian.

## 2. Teori Islamisasi *Slametan* menurut Mark Woodward

Islamisasi *slametan* merupakan teori yang dikemukakan oleh Mark Woodward, dalam teori ini menjelaskan mengenai pandangannya terhadap *slametan*. *Slametan* yang dipahami oleh Woodward adalah Islam, segala unsur yang terdapat dalam *slametan* adalah Islam.<sup>14</sup> Kemudian pelaku yang melaksanakan *slametan* adalah dari golongan tinggi keraton walaupun warga juga ikut melaksanakan akan tetapi perannya hanya sebagai pelengkap. Hal ini dikarenakan karena Woodward melaksanakan penelitiannya di Yogyakarta, dan disana ia menjumpai *slametan* yang sedang dilaksanakan oleh warga keraton. Pada waktu itu *slametan* yang sedang dilaksanakan adalah *slametan Gerebek Maulud*, yakni *slametan* yang bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.<sup>15</sup>

Kegunaan teori di atas adalah untuk menjelaskan tentang prosesi ruwatan anak *ontang anting*, selain itu dapat membantu

---

<sup>14</sup> Mark Woodward, *Islam Jawa...*, 2-5

<sup>15</sup> *Ibid.*,

menjelaskan letak ke-islaman dari prosesi ruwatan anak *ontang anting*.

### 3. Teori Interpretasi Simbolik menurut C. Geertz

Teori interpretasi simbol milik Geertz, dimana dalam teori ini Geertz mengungkapkan bahwa dalam *slametan* mengandung banyak sekali unsur-unsur simbol yang masing-masing simbol tersebut memiliki makna yang tersembunyi.<sup>16</sup> Secara sederhana teori ini memang menjelaskan mengenai simbol-simbol yang terdapat dalam *slametan* akan tetapi Geertz Memandang simbol yang ada pada *slametan* berbeda dengan apa yang kita lihat simbol dalam *slametan* itu sendiri. Geertz memandang simbol lebih dalam lagi bahkan Ia memperhatikan simbol dari hal yang sekecil mungkin.<sup>17</sup> Misalnya saja keberadaan nasi tumpeng pada *slametan*, sekilas jika kita lihat nasi tumpeng hanyalah sebuah hidangan yang disajikan untuk para undangan berbeda dengan Geertz, Ia memandang nasi tumpeng tersebut sebagai sesuatu yang mempunyai makna tertentu. Dalam nasi tumpeng sendiri terdapat beberapa komponen misalnya saja nasinya berwarna putih, terdapat banyak sayur-mayur serta terdapat ikan pindang, dalam pemahaman Geertz nasi putih mempunyai makna tersendiri yakni lambang kesucian, sedangkan sayur-mayur digunakan untuk

---

<sup>16</sup> Geertz, *The Interpretation of Cultures*, 142-146.

<sup>17</sup> *Ibid.*,

menjadikan seseorang yang diselameti menjadi kuat dan menggunakan ikan pindang agar seseorang yang diselameti tersebut menjadi seorang yang cerdas.<sup>18</sup>

Kegunaan dari pada teori di atas dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna sesajen (perlengkapan) dari ruwatan anak *ontang anting*.

#### 4. Teori Egalitarianisme menurut Andrew Beatty

Teori Egalitarianisme, merupakan teori yang dikemukakan oleh Andrew Beatty. Dalam teori ini, Beatty menyatakan bahwa dalam *slametan* terdapat penyamarataan status sosial pelaku yang dalam pelaksanaannya tidak membedakan antara satu pelaku dengan pelaku lainnya semuanya dianggap sama yang ada hanya pelaku dengan pemimpin ritual.<sup>19</sup> Dalam melaksanakan *slametan* seorang pelaku mempunyai pandangan tersendiri dengan apa yang sedang mereka laksanakan. *Slametan* yang dipahami oleh Andrew Beatty bahwasannya pelaku *slametan* itu semua sama tidak ada perlakuan khusus kepada siapapun pelakunya.

Dalam proses pelaksanaan *slametan* juga tidak memandang adanya perbedaan suku, status sosial, derajat, maupun agama penganut ritual *slametan* semuanya dianggap sama. *Slametan* dapat menyatukan suatu yang berbeda misalnya saja adat istiadat, agama

---

<sup>18</sup> Geertz, *The Religion of Java*, (New York: The Free Press, 1969), 39.

<sup>19</sup> Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa...*, 8.

serta status sosial. Dari sisi seperti inilah Andrew Beatty memandang *slametan*, yakni sisi sosialnya.

Adapun kegunaan teori di atas dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang nilai-nilai sosial yang terdapat dalam prosesi ruwatan anak *ontang anting*, terutama nilai sosial pada ritual ruwatan.